

BAB I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian adalah sektor yang sangat berperan dalam membantu perekonomian masyarakat dan menjadi penopang perekonomian negara, karena sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan sektor ini sebagai mata pencaharian. Menurut data Badan Pusat Statistik (2022), menyatakan bahwa mata pencaharian utama masyarakat Indonesia sebesar 40.635.997 dipegang oleh sektor pertanian, hal ini dapat terjadi karena Indonesia merupakan negara agraris. Sedangkan yang lain bergerak di sektor lain seperti perdagangan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, transportasi, pergudangan, komunikasi, dan lain sebagainya (Lampiran 1).

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan Indonesia menjadi negara berkembang seperti saat ini. Mengingat Indonesia memiliki kawasan hutan yang begitu luas dan potensi pertanian, industri dan pariwisata masih ada peluang untuk tumbuh dan berkembang dalam situasi krisis. Kontribusi subsektor perkebunan sekitar 35% dalam Produk Domestik Bruto ditahun 2018, sehingga dapat dikatakan bahwa subsektor ini sebagai penyerap tenaga kerja untuk jumlah yang besar, penyedia bahan baku untuk usaha pengolahan di bidang pertanian, dan penyumbang devisa bagi negara (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Salah satu contoh tanaman perkebunan yang turut menyumbang devisa negara adalah komoditi kopi. Tanaman ini menempati posisi keempat sebagai produsen biji kopi terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia. Produksi kopi di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 752.511 ton dengan luas areal perkebunan kopi 1.245.358 ha. Sebanyak 98 % luas areal kopi merupakan milik Perkebunan Rakyat dan sisanya sebanyak 2% milik perkebunan besar. tanaman ini juga merupakan komoditas ekspor dan sebagai penyumbang devisa selain gas dan minyak (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Dapat dilihat dari data perkembangan total ekspor di Indonesia, pada tahun 2015 sampai tahun 2018 volume ekspor kopi di Indonesia mengalami naik turun diikuti dengan nilai ekspor kopi. Pada tahun 2019, volume ekspor kopi mengalami kenaikan yang mencapai 359.053 ton dengan nilai ekspor yang juga mengalami kenaikan hingga US \$883.123 dari tahun sebelumnya. Kopi yang diekspor dalam bentuk biji kering dengan kontribusi sebesar 98,23% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang berkontribusi produksi kopi di Indonesia. Provinsi ini memproduksi kopi sekitar 15.000 ton per tahunnya. Berdasarkan data pada BPS (2018) dalam Putri, *et al.*, (2021), produksi kopi di Sumatera Barat mencapai angka 15.316 ton dengan luas areal 26.696 ha dengan nilai produktivitas sebesar 573,71 kg/ha pada tahun 2019. Produktivitas komoditi kopi terus terjadi fluktuasi, dimana pada tahun 2004 mencapai 641,54 kg/ha, mengalami kenaikan mencapai 962 kg/ha di tahun 2005, sedangkan pada tahun 2005-2019 produktivitas tanaman kopi terus mengalami penurunan. Dengan pusat produksi kopi terbesar berada Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, dan Kabupaten Pesisir Selatan.

Tanaman kopi yang berkembang di Kabupaten Solok terdiri dari Kopi Arabika dan Kopi Robusta. Kopi Arabika memiliki ciri khas beraroma wangi yang sedap menyerupai aroma perpaduan bunga dan buah, terdapat citra rasa asam yang tidak terdapat pada kopi jenis robusta dan terkenal pahit sedangkan Kopi Robusta memiliki kualitas buah yang lebih rendah dari Kopi Arabika, memiliki rasa yang lebih menyerupai cokelat, aroma yang dihasilkan khas dan manis, warna bijinya bervariasi, teksturnya lebih kasar dibandingkan Kopi Arabika. Syarat tanam Kopi Robusta umumnya ditanam pada ketinggian kurang dari 600 mdpl (meter di atas permukaan laut), sedangkan Kopi Arabika biasanya ditanam di dataran tinggi 700-1.700 mdpl (Muljana, 2010).

Kandungan kopi dari kedua jenis kopi ini berbeda. Robusta mengandung antara 2,8% sampai 4,0% kafein. Namun, kandungan kafein pada kopi jenis arabika hanya 1,0% sampai 1,7%. Karena kandungan kafein lebih sedikit, maka keunggulan Kopi Arabika adalah tidak membahayakan perut walaupun rasanya agak asam di mulut

(Widyati, 2006). Harga robusta yang lebih murah dan kadar kafeinnya tinggi, menyebabkan Kopi Robusta banyak digunakan untuk produk kopi instan. Namun, bagi pecinta kopi sejati, kopi instan dirasa “kurang mantap” dibanding kopi biasa. Kopi instan sudah melalui proses mesin yang menghilangkan sifat alami dari kopi ini. Sifat alami yang tak bisa ditemukan dalam kopi instan adalah aromanya yang harum dan cita rasanya yang khas (Muljana, 2010).

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik dapat dilihat bahwa, pada Kabupaten Solok rata-rata konsumsi kopi per kapita seminggu, yang mana pada tahun 2018 sebanyak 0,290 kg, pada tahun 2019 sebanyak 0,298 kg, serta pada tahun 2020 berada pada 0,311 kg, sehingga dapat dikatakan konsumsi kopi mengalami peningkatan disetiap tahunnya (Lampiran 2). Hal ini disebabkan oleh maraknya usaha *coffee shop* di kota besar, dimana sekarang meminum kopi telah menjadi gaya hidup bagi masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut banyak petani tergerak untuk menanam tanaman Kopi Arabika pada lahan yang dimilikinya, serta terus meningkatkan produksinya.

Naiknya konsumsi kopi perkapita perminggu tentu saja akan mempengaruhi produksi kopi pada tingkat petani. Perlunya peningkatan akan produksi agar memenuhi konsumsi masyarakat. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut diduga pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani juga akan bertambah.

Menurut Soekartawi (1995), usahatani merupakan bagaimana cara petani menggunakan sumberdaya yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk mendapatkan keuntungan. Penggunaan input dapat dikatakan efektif ketika petani dapat mengalokasikan input yang mereka gunakan sebaik-baiknya, dikatakan efisien apabila output yang mereka hasilkan lebih besar dari input yang mereka keluarkan. Analisis usahatani adalah ilmu terapan yang mengkaji bagaimana menggunakan sumberdaya secara efektif dan efisien dalam berusahatani untuk memperoleh hasil yang maksimal. Sumberdaya tersebut adalah lahan, tenaga kerja, modal. Maka dari itu analisis usahatani penting untuk mengukur efisiensi sumberdaya yang digunakan.

Analisis usahatani merupakan suatu cara untuk membandingkan biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh dalam kegiatan produksi. Jika

usahatani dapat memenuhi kewajiban pembayaran seperti modal, peralatan yang digunakan, dan upah tenaga kerja serta keberlanjutan usaha, maka usahatani tersebut dapat dikatakan berhasil (Suratiah, 2008).

Analisis pendapatan dan keuntungan dari usahatani akan mempengaruhi kesejahteraan dari seorang petani. Sehingga dapat dikatakan analisis perbandingan pendapatan dan keuntungan ini penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan agar dapat melihat seberapa besar petani berhasil dalam melakukan usahatannya, serta membandingkan besarnya pendapatan dan keuntungan yang didapatkan oleh petani robusta dan petani arabika.

B. Rumusan Masalah

Penduduk di Kabupaten Solok mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Menurut data BPS Sumatera Barat (2023), didapatkan bahwa pada tahun 2022 tanaman kopi merupakan salah satu tanaman yang ditanam oleh petani di Kabupaten Solok. Petani kopi yang menanam Kopi Robusta memiliki luas areal tanam 6.585,75 ha, sedangkan petani yang menanam Kopi Arabika memiliki luas areal tanam sebanyak 1.928,80. (Lampiran 3).

Pada data tersebut juga diketahui bahwa hasil produksi tanaman Kopi Robusta lebih banyak dibandingkan Kopi Arabika. Hasil produksi Kopi Robusta pada tahun 2019 sebanyak 8.793,81 ton dengan produktifitas sebesar 2.339,09 kg/ha, sedangkan Kopi Arabika sebanyak 2.709,74 ton dengan produktifitas sebesar 2.297,36 kg/ha. Hal memperlihatkan bahwa produktifitas Kopi Robusta lebih rendah dibandingkan dengan produktifitas Kopi Arabika (Lampiran 3).

Salah satu daerah yang merupakan sentra produksi pertanian dibidang budidaya tanaman kopi di Kabupaten Solok adalah Kecamatan Pantai Cermin dapat dilihat pada Lampiran 4. Kabupaten Solok merupakan daerah yang memiliki hasil pertanian yang melimpah khususnya tanaman kopi yang selalu mempunyai jumlah produksi tertinggi. Dari data yang telah diperoleh dapat dikatakan bahwa dari sekian banyak komoditi yang dibudidayakan oleh para petani yang ada di Kecamatan Pantai Cermin, tanaman kopi merupakan salah satu tanaman yang memiliki tingkat luas lahan

terbesar dan tingkat produksi yang tinggi dibandingkan dengan komoditi-komoditi lain (Lampiran 5).

Kecamatan Pantai Cermin melakukan produksi dua varietas kopi yaitu Kopi Arabika dan Kopi Robusta. Dua jenis kopi ini yang juga biasanya dibudidayakan oleh masyarakat di Indonesia. Kedua jenis kopi tersebut memiliki ciri khas yang berbeda. Kopi Robusta mempunyai bentuk kopi yang bulat dan bergaris tengah lurus sedangkan Kopi Arabika memiliki bentuk kopi yang lonjong dan bergaris tengah bergelombang (Muljana, 2010).

Menurut data yang diperoleh pada BPS Kabupaten Solok (2023), didapatkan bahwa pada tahun 2022 di Kecamatan Pantai Cermin produksi robusta sebesar 525,00 ton dengan luas areal tanam 853,00 ha. Sedangkan produksi Kopi Arabika yang diperoleh Kecamatan Pantai Cermin sebesar 363,58 ton dengan luas areal tanam 755,00 ha (Lampiran 4). Kopi jenis robusta sendiri memiliki rata-rata produksi sekitar 0,62 ton/ha, dan kopi jenis arabika sekitar 0,48 ton /ha. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa Kopi Arabika memiliki produktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan Kopi Robusta.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPP Kecamatan Pantai Cermin (2021), pada Kecamatan Pantai Cermin terdapat 2.772 petani menanam kopi jenis robusta dan sekitar 1363 petani menanam kopi jenis arabika (Lampiran 4). Petani memilih kedua jenis kopi ini karena keduanya memiliki cita rasa yang disukai oleh masyarakat dan jenis ini telah dibudidayakan sejak lama di Kecamatan Pantai Cermin. Berdasarkan hasil survey pendahuluan, pada tingkat petani harga jual Kopi Robusta dalam bentuk *cherry* sebesar Rp7.000,00 dan harga jual Kopi Arabika dalam bentuk *cherry* sebesar Rp9.000,00. Dari sisi harga, harga jual Kopi Arabika lebih tinggi dibandingkan Kopi Robusta.

Berdasarkan uraian dari di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa alasan petani tetap bertahan untuk menanam kopi jenis robusta atau menanam kopi jenis arabika di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok?
2. Apakah penanaman jenis robusta lebih menguntungkan dibandingkan Kopi Arabika di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok?

Berdasarkan uraian dan pertanyaan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Petani Kopi Robusta Dengan Petani Kopi Arabika di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Identifikasi alasan petani tetap bertahan untuk menanam jenis Kopi Robusta atau menanam jenis Kopi Arabika di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.
2. Menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani Kopi Robusta dan Kopi Arabika di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi:

1. Bagi petani, sebagai bahan informasi bagi petani dalam melakukan pengelolaan usahatani Kopi Robusta dan Kopi Arabika.
2. Bagi pembaca, sebagai literatur untuk penelitian yang berhubungan dengan masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini.
3. Bagi akademis, dapat menambah ilmu pengetahuan dalam hal meneliti perbandingan pendapatan dan keuntungan serta diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

